

GAYA HIDUP KOMUNITAS ROKOK ELEKTRIK SEMARANG VAPER CORNER

Delima Rahayu Istiqomah*), Kusyogo Cahyo**), Ratih Indraswari***)

*)Mahasiswa Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

**)Dosen Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

***)Dosen Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

e-mail : d5rahayu@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia ranks third highest number of smokers in the world, that's why there is a campaign to stop that. One of the alternative ways to stop it is by using electric cigarette, but teenagers do it only because of the trend. The purpose of this research is to analyze the lifestyle of the electric cigarette community in Semarang Vaper Corner. The method used is quantitative with a cross-sectional approach. The population consists of all members of the community of 98 people and the samples taken are as many as 90 people using total sampling technique. Sources of data are primary data and secondary data. Analyzed using univariate and bivariate statistical tests Chi Square (significance level 0.05). Most of the respondents were 17-25 years of age (late teens) (82.2%), most of the sex of the respondents were male (86.7%), the majority of respondents' education level was college graduates (41.1%), respondents were mostly entrepreneurs (26.7%), and the opinion of most of the above was Rp. 2,000,000 (92.2%). Knowledge is still lacking among respondents (51.1%), positive attitude towards using e-cigarettes (52.2%), respondents are motivated to use e-cigarettes (51.1%), the environment of respondents were smokers (80.0%), affordability of buying electrical cigarettes (60.0%), affordability of buying rechargeable electric cigarette (53.3%), lack of family support (52.2%), the support of the reference group (66.7%). Chi Square test results found no relationship between sex, attitude, motivation, environment, affordability of buying electric cigarette, and support reference group. As for age, education level, employment, income, knowledge, affordability of buying rechargeable electric cigarette, and family support, there is no association with the lifestyle of the community in Semarang Vaper Corner. Suggestions for this study: health agency immediately issued a decree regulating the electric cigarette so as to educate the public.

Keywords :Lifestyle, Semarang Vaper Corner, Electric Cigarette, Teenager

Bibliographies :96 (68 Journals + 22 Books+ 7 Website), 2000 - 2016

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebiasaan merokok di Indonesia merupakan suatu pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Merokok merupakan salah satu kekhawatiran terbesar yang dihadapi dunia kesehatan

saat ini karena menyebabkan hampir 6 juta orang meninggal dalam setahun. Lebih dari 5 juta orang meninggal karena menghisap langsung rokok, sedangkan 600 ribu orang lebih meninggal karena terpapar asap rokok. Walaupun dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan

kematian, namun merokok tetap membuat seseorang ketagihan.¹

Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan pengguna tembakau terbesar ketiga di dunia, serta menempati peringkat pertama di Asia Tenggara.¹ Jumlah perokok di Indonesia mencapai 62.800.000 jiwa, saat ini lebih dari sepertiga (36,3%) masyarakat Indonesia merupakan perokok aktif. Prevalensi laki-laki sebesar 64,9% sedangkan perempuan mencapai 2,1% pada tahun 2013. Prevalensi perokok laki-laki di Indonesia berjumlah 56.860.457 orang, sedangkan prevalensi perokok perempuan telah meningkat 400% dalam 20 tahun terakhir yaitu sejumlah 1.890.135 orang. Hasil penelitian menunjukkan, setiap hari ada 616.881.205 batang di Indonesia atau 225.161.640.007 batang rokok dibakar setiap tahunnya.²

Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun yang merupakan perokok aktif setiap hari di Jawa Tengah, dilihat berdasarkan karakteristik sebesar 22,9%. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk umur ≥ 10 tahun sebesar 10,7 atau setara 10 – 11 batang rokok perhari. Sedangkan prevalensi merokok penduduk Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya dan trend peningkatan terjadi pada penduduk usia di atas 15 tahun. Berdasarkan karakteristik umur, pada tahun 2013 jumlah penduduk Jawa Tengah yang merokok terbanyak terjadi pada usia muda yaitu 12,4% (10-14 tahun), 41,6% (15-19 tahun) dan 20,2% (20-24 tahun).²

Kota Semarang, meskipun tidak termasuk 10 kabupaten/kota dengan prevalensi merokok setiap hari di atas rata-rata, tetapi mempunyai dampak yang cukup besar terhadap peningkatan jumlah perokok di Jawa Tengah. Prevalensi merokok di Kota Semarang sebanyak 34,2% dengan 9,1 batang rokok perhari. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2010 tercatat jumlah perokok remaja putra sebesar 34,4% dan remaja putri mencapai 4,0 % dan perokok perempuan dewasa

mencapai 4,5 % dari jumlah penduduk Kota Semarang.²

Berdasarkan data di atas, Jawa Tengah dan Semarang diketahui 41,6% (15-19 tahun), 20,2% (20-24 tahun) dan remaja pria (34,4%) sudah mengkonsumsi rokok. Merokok dikalangan masyarakat Indonesia tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa melainkan sudah merambah ke kalangan remaja, hal ini sesuai pernyataan Kemenkes RI tentang penggunaan tembakau yang dimulai sejak usia remaja. Penelitian *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) pada penduduk kelompok umur ≥ 15 tahun, proporsi perokok laki-laki 67,0 persen dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9 persen, sedangkan pada perempuan menurut GATS adalah 2,7 persen dan 2,1 persen menurut Riskesdas 2013. Hal ini dipengaruhi karena belum matangnya pola pikir seseorang, kurangnya keterampilan dalam mengambil keputusan, keinginan untuk meniru perilaku orang dewasa, dan adanya tekanan dari kelompok sebaya. Meskipun banyak remaja yang sudah mengetahui dampak negatif merokok, akan tetapi tetap saja mereka mencoba merokok, hal ini dilatarbelakangi oleh pengaruh teman, lingkungan, komunikasi, serta dijadikan salah satu cara menghilangkan kesepian atau ketegangan. Hal lain yang memengaruhi mereka merokok adalah ikut kelompok atau *geng*, agar kelihatan gagah, pengaruh iklan rokok, dan agar kelihatan dewasa. Sebanyak 80% perokok pada awalnya hanya bereksperimen dengan isapan pertama tembakau sebelum usia 19 tahun.^{2,3}

Merokok merupakan kecanduan yang sangat sulit diberhentikan. Masalah merokok merupakan isu yang sulit diselesaikan hingga kini masih menjadi pro kontra dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, banyak orang memilih untuk menggunakan cara-cara tertentu pada masa peralihan hingga mereka benar-benar bisa melepaskan rokok. Salah satu cara yang saat ini tengah populer baik di negara-negara maju maupun di Indonesia adalah dengan menggunakan rokok

elektrik atau *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS). Rokok yang selama ini menggunakan gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas, ternyata berkembang menggunakan tenaga baterai bentuknya ENDS seperti batang rokok pada umumnya. Berdasarkan larangan merokok ditempat – tempat umum yang disebabkan karena asapnya tidak sehat bagi para perokok pasif maka rokok elektrik mengaku sebagai rokok yang lebih sehat dan ramah lingkungan daripada rokok tembakau. Rokok ini khusus dibuat untuk para perokok yang ingin berhenti atau setidaknya mengurangi merokok tembakau dengan cara yang nyaman dan aman bagi tubuh.⁴

Di Indonesia, belakangan ini sudah mulai terlihat ada yang mengkonsumsi rokok elektrik, baik sekedar untuk meningkatkan popularitas atau mengikuti trend di era globalisasi serta gaya hidup remaja yang dipengaruhi oleh gemerlapnya kota besar yang glamor agar terlihat mengikuti perkembangan zaman serta dianggap ada oleh orang disekitarnya. Rokok elektrik mendapat hati dikalangan remaja Indonesia khususnya kota-kota besar karena dengan mudahnya orang mendapatkan rokok elektrik dipusat perbelanjaan, toko *online*, bahkan beberapa kios kecil.⁵

Rokok elektrik dianggap sebagai alat yang mampu menghentikan perokok tembakau, namun hal ini perlu mendapat perhatian lebih dari advokat kesehatan masyarakat karena masih butuh kejelasan antara sebagai alat berhenti merokok atau gerbang baru untuk memulai merokok tembakau. Namun, sampai saat ini belum ada bukti ilmiah yang menyatakan bahwa rokok elektrik bermanfaat untuk kesehatan dan sebagai langkah awal seseorang berhenti merokok.⁶

Berdasarkan data di atas, semakin meningkatnya penggunaan rokok elektrik berarti semakin berubahnya gaya hidup seseorang. Gaya hidup selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya

hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena gaya hidup tampak terlihat dikalangan remaja. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini, salah satu contoh berkembangnya gaya hidup adalah penggunaan rokok elektrik.⁷

Lingkungan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Menurut *Kurt Lewin*, perilaku merokok disebabkan karena lingkungan dan individu. Artinya faktor lingkungan berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk merokok bukan hanya dari dalam diri sendiri.⁸ Lingkungan merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan rokok kepada remaja. Kondisi lingkungan yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong remaja untuk ikut berperilaku merokok, hal ini dikarenakan stimulus lingkungan sangat kuat agar seseorang diterima sebagai anggota di lingkungannya.⁷ Faktor lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah orang tua, teman sebaya, dan iklan.¹⁰

Kota Semarang dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini dikarenakan Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah, dimana Jawa Tengah termasuk dalam 17 provinsi dengan jumlah merokok di atas rata-rata dan di Kota Semarang terdapat remaja pria yang pernah merokok sebesar 34,4% serta remaja wanita sebesar 4,5%.⁶ Peneliti memilih sampel pada komunitas rokok elektrik Semarang *Vaper Corner* dikarenakan satu-satunya komunitas rokok elektrik yang berada di Semarang. Komunitas tersebut sudah berdiri sejak 1,5 tahun lalu dengan anggota berjumlah 98 orang dan berasal dari kalangan yang berbeda. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana gaya hidup komunitas rokok elektrik Semarang *Vaper Corner*, hal ini dikarenakan anggapan yang beredar dimasyarakat luas harga rokok elektrik

malah ditambah mereka memiliki kebiasaan “hongkrong” di *café-café* seputan Semarang serta di Indonesia kurang memadai mengenai rokok elektrik khususnya dikalangan remaja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan metode penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *cross sectional study* dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian ini dengan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota komunitas *Vaper Corner* yang masih aktif berjumlah 98 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan kriteria tertentu, maka jumlah sampel sebesar 90 orang.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner langsung dengan responden. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, buku, penelitian terdahulu serta literature lain yang berubungan dengan gaya hidup komunitas rokok elektrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui sebaran distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan faktor *predisposing* maka dapat diketahui karakteristik responden sebagian besar yang merokok elektrik berjenis kelamin laki-laki (72,2%), responden tergolong usia remaja akhir (17-25 tahun) (65,6%), berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi) (60,0%), responden sudah bekerja (66,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai wirausaha, serta memiliki penghasilan tinggi (\geq Rp.2.000.000)(76,7%). Sebagian besar

responden memiliki pengetahuan kurang tentang rokok elektrik (51,1%), memiliki sikap positif untuk merokok elektrik (52,2%), termotivasi menggunakan rokok elektrik (51,1%), memiliki lingkungan perokok (80,0%). Dari segi faktor *enabling* maka sebagian besar responden memiliki kemudahan akses untuk membeli rokok elektrik (60,0%) dan kemudahan akses membeli isi ulang rokok elektrik (53,3%). Kemudian berdasarkan faktor *reinforcing* maka sebagian besar responden kurang memiliki dukungan dari keluarga 52,2% dan dukungan dari kelompok referensi 66,7%.

Analisis Bivariat

1. Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan di dalam komunitas Semarang *Vaper Corner* sebagian responden menyatakan bahwa mereka menggunakan rokok elektrik dan bergabung dalam komunitas karena ingin berhenti merokok tembakau, oleh karena menggunakan rokok tembakau lebih banyak berjenis kelamin laki-laki makanya komunitas ini lebih banyak anggota yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,058, Karena p value $>$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Hal ini dikarenakan baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses berbagai informasi melalui media masa dan media elektronik sehingga tidak ada perbedaan pengaruh gaya hidup pada laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Dewi yang berjudul perbedaan gaya hidup mahasiswa ditinjau dari status ekonomi dan jenis kelamin pada mahasiswa jurusan manajemen ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan gaya hidup.¹¹

2. Usia Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori remaja akhir (17-25 tahun) dengan usia rata-rata berada di usia 21 tahun. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 1,000, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Hal ini dikarenakan berapapun usia seseorang baik dalam kategori usia remaja awal ataupun remaja akhir memiliki potensi yang sama untuk terpengaruh oleh gaya hidup. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul (2013), yang berjudul faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok anak jalanan di Kota Makassar tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara usia responden terhadap kejadian perilaku merokok anak jalanan.¹²

3. Pendidikan Akhir Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi). Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 1,000, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan akhir responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Hal ini sesuai dengan penelitian Musdalifah (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan akhir terhadap perilaku merokok dengan nilai *p-value* = 0,219.¹³ Hal ini dikarenakan dalam memilih gaya hidup tertentu seseorang tidak perlu membutuhkan tingkat pendidikan formal yang tinggi.

4. Pekerjaan Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sudah bekerja berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi). Responden dalam penelitian terdiri dari pelajar, mahasiswa, PNS, wirausaha, karyawan swasta, polis dan pekerjaan lainnya. Sebagian besar responden yang bekerja adalah sebagai wirausaha. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square,

diperoleh nilai p-value 0,626, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan gaya hidup. Hal ini karena responden tidak hanya bekerja, namun sebagian responden ada yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan gaya hidup seseorang dapat berubah tanpa harus dilihat dari pekerjaan, karena mulai dari pelajar sampai dengan responden yang telah memiliki pekerjaan mapapun dapat menggunakan rokok elektrik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Karlina (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara jenis pekerjaan dengan gaya hidup seseorang karena jenis pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang.¹⁴

5. Pendapatan Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendapatn tinggi (diatas Rp. 2.000.000). Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,028, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan gaya hidup. Menurut hasil penelitian didapatkan sebagian responden ada yang menggunakan rokok elektrik dengan harga mulai dari Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 dengan total pengeluaran isi ulang rokok elektrik sebulan mencapai Rp. 500.000. Oleh karena itu, pendapatan mempengaruhi gaya hidup pembelian rokok. Menurut teori engel bahwa jika pendapatan meningkat maka persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk konsumsi meningkat sesuai gaya hidup.¹⁵

6. Pengetahuan Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah terhadap rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 1,000, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan gaya hidup.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Racmat dkk (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja, menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja.¹⁶

7. Sikap Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap yang positif untuk menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,039, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan gaya hidup. Hal ini menunjukkan bahwa, sikap responden setuju untuk menggunakan rokok elektrik karena dapat meningkatkan citra diri seperti keren, serta dapat mengangkat status sosial responden. Sesuai dengan penelitian oleh Karina, yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap dengan gaya hidup mahasiswa S1 peminatan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan gaya hidup.¹⁷

8. Motivasi Responden

Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden termotivasi untuk menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,023, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan gaya hidup. Hal ini dikarenakan motivasi menggunakan rokok elektrik adalah agar meningkatkan citra diri serta untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sesuai dengan penelitian oleh Sari yang berjudul hubungan antara gaya hidup dengan motivasi merokok pada remaja putra di MAN Kota Blitar yang menyatakan adanya korelasi positif antara gaya hidup dengan motivasi merokok yang artinya semakin tinggi gaya hidup maka akan semakin tinggi motivasi untuk merokok pada remaja.¹⁸

9. Lingkungan Responden

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lingkungan responden merupakan lingkungan perokok. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,047, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan responden dengan gaya hidup. Sesuai dengan penelitian oleh Diki dkk yang berjudul hubungan antara pengetahuan, lingkungan sosial, dan pengaruh iklan rokok dengan frekuensi merokok terhadap gaya hidup (studi pada siswa kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan frekuensi merokok sehingga menyebabkan perubahan gaya hidup.¹⁹

10. Keterjangkauan Membeli Rokok Elektrik

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menyatakan terjangkau membeli rokok elektrik, hal ini karena sudah terdapat lebih dari 3 toko rokok elektrik di Kota Semarang yang dapat dijangkau responden selain itu sudah terdapat banyak online shop khusus rokok elektrik serta adanya teman di dalam komunitas yang menjual rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,040, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan membeli rokok elektrik dengan gaya hidup. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian oleh Sabrina dkk (2015), dengan judul determinan tindakan merokok siswa di SMKN 5 Makassar. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan rokok dengan tindakan merokok siswa di SMKN 5 Makassar.²⁰

11. Keterjangkauan Membeli Isi Ulang Rokok Elektrik

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan terjangkau untuk membeli rokok elektrik, hal ini dikarenakan kemudahan akses dimana terdapat lebih dari 3 toko rokok elektrik yang juga menjual isi ulang rokok

elektrik, serta dapat mengases melalui online atau membeli saat kumpul komunitas karena sudah banyak dikomunitas yang menjual serta keterjangkauan membeli berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,102, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan responden membeli isi ulang rokok elektrik dengan gaya hidup rokok elektrik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian CDC yang menyatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi anak-anak usia muda untuk berperilaku merokok antara lain adalah akses, kemudahan untuk mendapatkan akses, serta harga rokok itu sendiri.²¹

12. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapati bahwa sebagian besar orang tua responden belum mengetahui rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,102, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sabrina dkk (2015), dengan judul determinan tindakan merokok siswa di SMKN 5 Makassar. Menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tindakan siswa merokok.²²

13. Dukungan Kelompok Referensi

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari kelompok referensi, hal ini dikarenakan sebagian responden pernah mendapatkan minimal 1 kali rokok elektrik gratis dari temannya sebagai permulaan menggunakan rokok elektrik, begitu pula pada isi ulang rokok elektrik, responden menyatakan pernah mendapatkan lebih dari 5 kali isi ulang rokok elektrik

Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,040, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan responden membeli isi ulang rokok elektrik dengan gaya hidup. Selain itu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mantilla, et al (2008) yang menyatakan bahwa teman sebaya berhubungan dengan terbentuknya perilaku rokok pada remaja.²¹

Kesimpulan

1. Berdasarkan faktor *predisposing* maka dapat diketahui sebagian besar responden yang merokok elektrik berjenis kelamin laki-laki (72,2%), remaja akhir (17-25 tahun) (65,6%), berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi) (60,0%), bekerja (66,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai wirausaha, memiliki penghasilan tinggi (\geq Rp.2.000.000)(76,7%), memiliki pengetahuan kurang tentang rokok elektrik (51,1%), memiliki sikap positif (52,2%), termotivasi menggunakan rokok elektrik (51,1%), memiliki lingkungan perokok (80,0%).
2. Berdasarkan faktor *enabling* maka sebagian besar responden memiliki kemudahan akses untuk membeli rokok elektrik (60,0%) dan kemudahan akses membeli isi ulang rokok elektrik (53,3%).
3. Berdasarkan faktor *reinforcing* maka sebagian besar responden kurang memiliki dukungan dari keluarga 52,2% dan dukungan dari kelompok referensi 66,7%.
4. Variabel yang berhubungan dengan gaya hidup komunitas rokok elektrik yaitu pendapatan responden ($p = 0,028$), sikap responden ($p = 0,039$), motivasi responden ($p = 0,023$), lingkungan responden ($p = 0,047$), keterjangkauan membeli rokok elektrik ($p = 0,040$), dukungan kelompok referensi ($p = 0,040$).
5. Variabel yang tidak berhubungan dengan gaya hidup komunitas rokok

elektrik yaitu usia responden ($p=1,000$), jenis kelamin responden ($p=0,058$), pendidikan akhir responden ($p=1,000$), pekerjaan responden ($p=0,626$), pengetahuan responden ($p=1,000$), keterjangkauan membeli isi ulang rokok elektrik ($p=0,102$), dukungan keluarga ($p=0,126$).

Saran

1. Bagi Kementerian Kesehatan RI perlu mengeluarkan peraturan mengenai rokok elektrik, mulai dari penjualannya, kandungan di dalamnya, dan bahaya mengkonsumsinya. Oleh sebab itu, diperlukan segera dikeluarkannya keputusan yang mengatur rokok elektrik sehingga dapat mengedukasi bagi masyarakat.
2. Bagi Komunitas Rokok Elektrik Semarang *Vaper Corner*, sebaiknya sering diadakan perkumpulan dengan para anggota untuk lebih lanjut membahas mengenai keefektifan rokok elektrik sehingga dapat membantu menambah informasi. Sehingga menggunakan rokok elektrik bukan hanya bergaya semata. Hal ini agar dapat membantu pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan dalam proses penelitian serta dapat membantu mengedukasi masyarakat luas.
3. Bagi Keluarga, sebaiknya orang tua mulai mengikuti perkembangan zaman dengan cara mengupdate informasi melalui berbagai media masa, seperti media cetak atau media elektronik, agar orang tua mengetahui perkembangan zaman pada remaja saat ini khususnya yang berhubungan dengan rokok elektrik sehingga dapat memberikan edukasi kepada anak agar anak tidak terjerumus perilaku merokok. Keluarga memiliki peran yang penting dalam mengimitasi perilaku seorang anak. Sehingga diharapkan keluarga tidak menyediakan rokok di rumah, terdapat sanksi yang diterapkan apabila anggota keluarga tersebut merokok di lingkungan rumah, serta keluarga sebaiknya dapat memberi

teladan yang baik dengan tidak merokok.

Daftar Pustaka

1. Tobacco Control Support Center. *Declaration of The 1st Indonesian Conference on Tobacco or Health 2014*. Jakarta, 2014.
2. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*, (Online)2013, (<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/HasilRiskesdas2013.pdf>, diakses pada 28 Juli 2015).
3. Maziak, W. et. Al. *The global epidemiology of waterpipe smoking*. *Tob Control*, 0, 1-10. doi: doi:10.1136/tobaccocontrol-2014-051903, 2014.
4. Caponnetto, P., Campagna, D., Papale, G., Russo, C., & Polosa, R. *The emerging phenomenon of electronic cigarettes*. *Expert Rev Respir Med*, 6(1), 63-74. doi: 10.1586/ers.11.92, 2012.
5. Pamungkas, Andi Putra. *Perancangan Kampanye Pelarangan Rokok Elektrik*, (Online), 2011, (<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/529/jbptunikompp-gdl-andiputrap-26437-4-babii.pdf>, diakses 11 September 2015).
6. International Union Againsts Tuberculosis and Lung Diseases. *Position Statement on Electroic Cigarettes (ECs) or Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)* [Press release], 2013.
7. Ramadhani, A. *Hubungan Gaya Hidup dengan Resiko Kejadian Homoseksual (Gay)*, (Online), 2011, (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24146/4/Chapter%20II.pdf>, diakses 12 September 2015).
8. Komalasari, D & Helmi A.F. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Pada Remaja*. (Online), 2014. (<http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilakumerokok/avin.pdf>, diakses pada 1 September 2015).
9. Haryono. *Hubungan Antara Ketergantungan Merokok dengan Percaya Diri*. (Online), 2007. (<http://www.infoskripsi.com/Artikel->

- Penelitian/Ketergantungan-Merokok.html, diakses pada 12 Agustus 2015).
10. Marwati, Eka. *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2009*. (Skripsi). Makassar : Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2009.
 11. Sari, Dewi Nofita. *Perbedaan Gaya Hidup Mahasiswa Ditinjau Dari Status Ekonomi Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman*. eJournal Psikologi, 2015, 2 (3): 338 – 347, (Online), 2015. ([http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal%20\(02-09-15-02-06-40\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal%20(02-09-15-02-06-40).pdf)), diakses pada 10 Maret 2016).
 12. Azizah, Nurul. Ridwan, Amiruddin. dan Ansariadi. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan Di Kota Makassar Tahun 2013*. (Online), 2013. (http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4401/NURUL%20AZIZAH_K11109318.pdf?sequence=1). Diakses pada 28 febuari 2016).
 13. Musdalifah. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Stres, Orang Tua, Teman, dan Iklan Terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. J Respir Indo Vol. 31, No. 4, Oktober 2011. (Online), 2011. (<http://jurnalrespirologi.org/wp-content/uploads/2012/06/jri-2011-31-4-203.pdf>) diakses pada 12 Februari 2016).
 14. Karlina, Anggun. *Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Jenis Pekerjaan Di Kota Samarinda*. Journal Psikolgi, 4 (1), 2016: 144-155 ISSN 0000-0000, ejournal.psi.fisip-unmul.ac.id.(Online), 2016. ([http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/Journal%20skripsi%20\(01-12-16-12-03-04\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/Journal%20skripsi%20(01-12-16-12-03-04).pdf)) diakses pada 14 Februari 2016).
 15. Danil, Mahyu. *Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di Kabupaten Bireuen*,(Online),Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen–Aceh, Vol.IV, No.7, 2013, (<https://www.scribd.com/doc/140412594/Jurnal-PENGARUH-PENDAPATAN-TERHADAP-TINGKAT-KONSUMSI-ROKOK-KABUPATEN-BIREUEN>), diakses pada 2 Febuari 2016).
 16. WHO (World Health Organisation). *WHO Report on the Global Epidemic*, (Online), 2011, (http://www.who.int/tobacco/global_report/2011/en/index.html), diakses tanggal 15 Januari 2016).
 17. Arvianti, Karina. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Gaya Hidup Mahasiswa S1 Peminatan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009*, (online), 2009, (<http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-125830.pdf>), diakses pada 15 Febuari 2016).
 18. Muntiarini, Sari. *Hubungan Antara Gaya Hidup Dengan Motivasi Merokok Pada Remaja Putradi MAN Kota Blitar*, (Online), 2011, (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/17222>), diakses pada 5 Febuari 2016).
 19. Wibawa, Diky Sukma dkk. *Hubungan antara Pengetahuan, Lingkungan Sosial, dan Pengaruh Iklan Rokok dengan Frekuensi Merokok (Studi pada Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal)*, (Online), 2013, (<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ke-dokteran/article/view/1343>). diakses pada 9 Febuari 2016).
 20. Sabrina,A dkk. *Determinan Tindakan Merokok Siswa di SMKN 5 Makassar*. (Online), 2015. ([http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/374/--asabrinari-18673-1-jurnal-a-\).pdf](http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/374/--asabrinari-18673-1-jurnal-a-).pdf)) diakses pada 18 Februari 2016).
 21. Duhita, Ratna. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok Siswa Sma Di Kota Bogor*, (Online),

2012. (<http://ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/viewFile/861/766> diakses pada 9 Februari 2016).

22. Muhammad J. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta : Riz'ma. 2009

